

## Pengaplikasian *Planter Bench* Sebagai Sarana Duduk pada Restoran dengan Pendekatan *Biophilic*

Alfin Izzah Annauval<sup>1</sup>, Boyke Arief Taufik Firdaus<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Bandung*

*Email: <sup>1</sup>alfinannauval28@gmail.com, <sup>2</sup>boyke@itenas.ac.id*

**Abstrak:** Restoran merupakan fasilitas publik yang dapat ditemui di beberapa tempat termasuk area kampus. Fenomena masyarakat urban ialah kebiasaan hidup serba instan yang berpotensi meningkatkan stres namun tidak diimbangi dengan aktivitas untuk mencapai keseimbangan. Fasilitas umum seperti restoran dapat berkontribusi untuk memberi keseimbangan tersebut melalui pemilihan gaya desain dan pendekatan yang sesuai. Gabungan antara gaya kontemporer dengan pendekatan *biophilia* sebagai bentuk afiliasi manusia dengan alam menjadi jawaban atas kebutuhan manusia urban yang mendambakan keselarasan kehidupan. Semakin maju suatu zaman, berbanding lurus dengan berkembangnya desain furnitur sebagai salah satu elemen interior. Furnitur multifungsi kini mendominasi pasar dengan hadirnya masalah-masalah baru di dunia yang semakin modern. Salah satunya *planter bench*, ialah furnitur yang dapat mengakomodasi kebutuhan duduk serta memberi sentuhan alam baik melalui bentuk, material, hingga unsur penunjang. Furnitur ini menggabungkan fungsi duduk dan kebutuhan ruang hijau di lahan yang terbatas. Penambahan tanaman dapat memberi benefit baik secara fisik maupun psikologis pengguna.

**Kata kunci:** Biophilia, Kontemporer, *Planter Bench*, Sarana Duduk, Tanaman

**Abstract:** Restaurants are public facilities that can be found in several places including campus areas. The phenomenon of urban society is the habit of instant life that has the potential to increase stress but it is not matched by activities to achieve balance. Public facilities such as restaurants can contribute to providing such balance through the selection of appropriate design styles and approaches. The combination of contemporary style with the biophilia approach as a form of human affiliation with nature is the answer to the needs of urban people who crave harmony in life. The more advanced an era is, it is directly proportional to the development of furniture design as one of the interior elements. Multifunctional furniture now dominates the market with the presence of new problems in an increasingly modern world. One of them is the planter bench, which is furniture that can accommodate sitting needs and give a touch of nature both through shape, material, and supporting elements such as. This furniture combines the function of sitting and the need for green space on limited land. The addition of plants can benefit both physically and psychologically the user.

**Keywords:** Biophilic, Contemporary, *Planter Bench*, Seating Facility, Plant

## PENDAHULUAN

Restoran di Area Bisnis dan Interaksi Sosial Sekolah Vokasi IPB merupakan fasilitas penunjang bagi para mahasiswa dalam menjalankan pembelajaran dalam tahap pengaplikasian teori yang telah diterima pada tingkat dasar. Beberapa program studi bersinergi dalam menjalankan restoran tersebut dengan perannya masing-masing seperti penyediaan bahan baku, strategi marketing dan operasional. Melihat fenomena dan kebiasaan manusia urban zaman sekarang yang hidup di era teknologi yang serba canggih berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di area perkotaan. Hadirnya fasilitas publik seharusnya dapat membantu manusia dalam mengembalikan kedekatannya dengan alam sebagai bentuk Upaya menurunkan resiko stres. Salah satu langkah yang dapat diupayakan melalui restoran ini ialah merancang restoran dengan gaya elegan kontemporer melalui pendekatan biophilia.

Studi dari Romadhani & Suryawan, biophilia pada dasarnya mengambil esensi yang telah ada sejak dahulu tentang hubungan manusia dengan alam. Harapannya konsep ini dapat membantu manusia dalam melepaskan stress dengan cara berinteraksi dengan alam (Defri Relia, 2018). Menurut W. Browning, C. Ryan, & J. Clancy, beberapa dampak positif yang didapatkan melalui pendekatan biophilic ialah: meningkatkan produktivitas, meredam stres, hingga membantu pemulihan tubuh manusia (Kay Kalonica, Yusita Kusmarini, Anik Rakhmawati, 2019).

Konsep desain ini menghubungkan antara manusia dengan alam yang dapat diterapkan dalam segala aspek interior termasuk furnitur. Salah satu furnitur vital dalam sebuah restoran ialah furnitur duduk yang mengakomodir aktivitas utama pelanggan di dalamnya. Fasilitas duduk memengaruhi tingkat kenyamanan pengunjung bergantung pada bentuk dan material yang digunakan (Aulia Fiya Maulida, Ratri Wulandari, Doddy Friestya A., 2019).

Fasilitas duduk yang terdapat di dalam restoran umumnya berupa *easy chair*, *chair* dan juga *stool*. Namun, di area lobby dan area makan kasual restoran ini mengusung konsep furnitur duduk yang multifungsi, berpatok pada pendekatan desain yang diambil yakni *biophilic*, selain menjadi sarana duduk juga dapat memberi kesejukan melalui penggabungannya dengan tanaman hidup. Furnitur ini dikenal dengan sebutan *planter bench*, sebuah bangku yang menyatu dengan media tanam beserta tanamannya, biasanya ditemui pada taman ataupun area *outdoor*, namun kini bentuknya dibuat menyesuaikan area yang tersedia di dalam bangunan yang berfungsi sebagai restoran.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, dapat ditemui beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam proyek perancangan fasilitas duduk untuk dua area pada restoran tersebut. Diantaranya ialah pemilihan bentuk dan material yang krusial dalam menentukan durasi dan perilaku konsumen di dalam restoran. Selain itu, pemilihan tanaman sebagai bagian dari furnitur menjadi poin penting lainnya karna setiap tanaman memiliki karakteristik yang berbeda terlebih penempatannya di area

*indoor* yang padat pengunjung mengharuskan desainer memilih tanaman dengan durabilitas tinggi dan *maintenance* yang mudah. Disamping beberapa masalah yang telah diuraikan, perlu diperhatikan juga keselarasan antara gaya desain resto dengan furnitur di dalamnya termasuk *planter bench* itu sendiri.

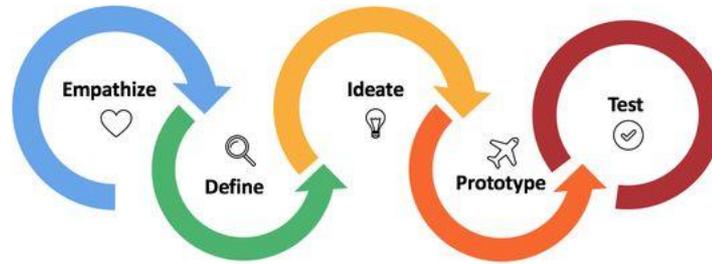
Perlu diingat bahwa dalam sebuah proyek harus memiliki batasan masalah yang berguna untuk menjaga fokus dan ruang lingkup desainer dalam berkreasi menciptakan suatu produk, dalam hal ini ialah sebuah furnitur duduk bernama *planter bench* yang akan ditempatkan di dua area di dalam resto yang menjadi fasilitas penunjang sebuah perguruan tinggi yaitu area *lobby* dan area makan kasual yang berpatok pada gaya desain dan pendekatan yang telah lebih dulu ditetapkan dalam perancangan restoran secara keseluruhan.

Perancangan furnitur ini ditujukan untuk mengatasi masalah yang ada berupa penggabungan beberapa fungsi dalam satu furnitur duduk sebagai bagian dari elemen interior sebuah restoran. Pemilihan *planter bench* sendiri juga bermaksud agar memperkuat pendekatan *biophilic* yang diusung dimana konsep utamanya ialah berusaha untuk kembali mendekatkan manusia dengan alam sekitar.

## METODE

Perancangan ini merupakan rangkaian proyek desain restoran di Area Bisnis dan Interaksi Sosial Sekolah Vokasi IPB *University*. Pembuatan furnitur duduk yang sesuai dengan kebutuhan akan tempat dan dipengaruhi oleh gaya serta pendekatan desain tentu memerlukan uraian rancangan yang lebih rinci dalam prosesnya. Terdapat beberapa jenis metode yang kerap digunakan dalam penelitian serupa, metode dengan karakteristik penjabaran secara runut dan tertata merupakan salah satu kriteria penting yang dapat memudahkan desainer dalam membedah proses yang dilalui dalam pembuatan desain furnitur semacam ini. Salah satunya ialah metode *Design Thinking* yang dapat membantu memetakan setiap tahapan dari proses desain yang cukup kompleks.

*Design Thinking* adalah proses pengembangan pemahaman terhadap klien atau pengguna yang akan memakai rancangan suatu produk nantinya. *Design Thinking* membantu kita dalam proses bertanya: mempertanyakan masalah, mempertanyakan asumsi, dan mempertanyakan konsekuensi dari keputusan tersebut. *Design Thinking* sangat berguna dalam menangani masalah yang tidak terdefinisi dengan baik atau tidak diketahui, dengan membingkai ulang masalah dengan cara yang berpusat pada manusia, mengadopsi pendekatan langsung dalam pembuatan prototipe dan pengujian, dan menghasilkan banyak ide dalam sesi diskusi (*Interaction Design Foundation*, Dam, R. F., & Siang, T. Y., 2021). Terdapat 5 tahapan proses *Design Thinking* yang terstruktur dan dicetuskan oleh Hasso-Plattner dari Institut Desain di Stanford University.



Gambar 1. 5 Langkah *Design Thinking*

Sumber: designerpeople.com, 2024

### ***Empathize***

Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang ingin diselesaikan, termasuk berkonsultasi dengan orang yang ahli dalam masalah tersebut. Selama tahap empati, para pemikir desain memiliki kesempatan untuk memahami kebutuhan yang terkait dengan masalah tersebut dan menghilangkan keyakinan pribadi mereka tentang masalah tersebut. Tahap-tahap lanjutan dibantu dalam menentukan masalah dan menemukan solusinya. Proses ini mengharuskan kita untuk benar-benar menempatkan diri kita pada posisi mereka dalam hal ini pengguna dan klien.

### ***Define***

Pada tahap ini proses dimana desainer mengumpulkan semua informasi yang diperoleh selama langkah *Empathize*. Pada dasarnya, kegiatan utamanya yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menyusunnya untuk menjelaskan masalah yang telah ditentukan. Tahap *define* akan membantu mengumpulkan ide dan memahami bagaimana menggunakannya secara efektif.

### ***Ideate***

Pada tahap ini desainer mulai menggunakan informasi dari tahap sebelumnya untuk membuat ide-ide desain. Ide-ide tersebut dapat dituangkan dalam bentuk sketsa ataupun moodboard untuk menyampaikan rancangan sementara kepada klien.

### ***Prototype***

Langkah keempat merupakan perwujudan atas ide dan konsep yang telah didapatkan dari tiga tahapan awal. Ide yang awalnya masih terpisah kini disatukan sehingga menghasilkan produk yang akan ditunjukkan ke klien. Setiap kali desainer membuat *prototype* baru, mereka melihat berbagai aspek masalah dan menentukan bagaimana masing-masing *prototype* akan memperbaiki masalah tersebut.

### ***Test***

Selanjutnya menguji *prototype* yang telah dibuat pada tahap sebelumnya untuk melihat seberapa baik desainer menyelesaikan dan menangani masalah yang dipelajari pada tahap pertama dan kedua. Bahkan di titik ini, desainer masih dapat melakukan penyesuaian untuk membuat produk yang lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Benjamin Hunter Miller, 2017).

Dari lima tahap yang telah dijabarkan, proses yang dilakukan sebenarnya menguraikan kegiatan yang sering dilakukan oleh desainer secara tidak sadar, namun dibuat secara terstruktur agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal. Tahapan di atas juga cukup fleksibel ketika terdapat kendala pada tahap tertentu, desainer bisa mengulangi tahap sebelumnya untuk mengoreksi sebelum semakin jauh ke depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Hasil *Emphatize***

Di awal, desainer melakukan pengumpulan data dan kebutuhan pengguna terhadap sarana duduk dan menyesuaikan tema bangunan. Proses ini dilakukan dengan diskusi bersama pemberi tugas dengan beberapa tantangan dalam memberi solusi bagaimana desain sarana duduk tidak hanya sekedar difungsikan sebagai alat untuk duduk. Penulis memerhatikan kebiasaan manusia dalam menggunakan sarana duduk di area publik dan kebiasaan saat makan dan menunggu. *Planter bench* yang akan didesain nantinya ditempatkan di dua area berbeda dalam satu bangunan restoran. Satu *planter bench* berukuran besar dan bersifat built-in diletakkan di tengah *lobby* tepat di depan kasir dan difungsikan sebagai “*waiting palnter bench*” dan satu *planter bench* lainnya akan mengisi area casual dining di lantai dua dengan penempatan dekat void yang dapat melihat secara langsung ke arah lantai satu dan dinamakan “*dining planter bench*”.

### **2) Hasil *Define***

Di tahap ini penulis mencari beberapa referensi mengenai *planter bench* dan restoran beserta tema dan gayanya beserta teori pendukung lainnya.

### **Restoran**

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003 tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi Rumah Makan dan Restoran mendefinisikan restoran sebagai salah satu jenis usaha jasa pangan yang bertempat disebagian atau seluruh bangunan yang permanen dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan, penyajian dan penjualan makanan dan minuman bagi umum ditempat usahanya.

Pada perancangan kali ini, restoran yang menjadi objek penelitian bertempat di area Bisnis dan Interaksi Sosial Sekolah Vokas IPB University. Restoran ini menjadi sarana bagi para mahasiswa dari berbagai program studi mengaplikasikan teori yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Para mahasiswa bekerjasama dalam mengelola restoran tersebut, seperti bahan baku yang disuplai langsung oleh hasil tani dan ternak mahasiswa dari Fakultas Peternakan, Perikanan dan Pertanian, sementara itu operasionalnya dijalankan oleh para mahasiswa yang mendalami ilmu bisnis dan marketing.

### **Gaya Kontemporer**

Istilah kontemporer dapat diartikan sebagai "pada waktu yang sama", "semasa", "sewaktu", "pada masa kini", atau "dewasa ini", menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Setiap hal yang berkaitan dengan situasi "saat ini" dapat dimasukkan ke dalamnya. Merujuk dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa desain kontemporer mengacu pada desain interior yang lebih modern. Desain kontemporer tahun 2000an dapat dianggap sebagai gaya desain interior *vintage* saat ini, dan tidak akan lagi dianggap "kontemporer" di masa mendatang.

Gaya interior satu ini menggunakan banyak garis yang terlihat ramping dan kontras. Gaya ini cocok dipadukan dengan penggunaan bahan seperti sutra, beludru, linen, atau wol pada bantal, bedcover, dan perabotan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menampakkan aksen yang lebih menarik dan menghilangkan kesan kaku. Dengan warna gelap sebagai aksen utama, bahan seperti baja, krom, dan nikel biasanya digunakan dalam perangkat keras, lampu, dan berbagai aksesoris lainnya. Dalam interior modern, furnitur berukuran besar kurang cocok dipakai. Furniture kayu berwarna terang atau gelap sering digunakan pada interior kontemporer karena dapat memberikan tampilan yang nyaman dan lembut (Putri A. Ashrakila, 2024).

### **Biophilic**

Menurut studi Wilson dan Kellert Biophilia adalah sistem afiliasi antara manusia dengan alam di dunia yang modern ini. Alam memegang peran penting dalam memberi keseimbangan baik dari segi kesehatan fisik dan mental.

Pemahaman tentang evolusi manusia memberikan dasar untuk gagasan biofilia, karena lebih dari sembilan puluh persen sejarah spesies kita berkembang secara biologis sebagai respons adaptif terhadap alami, bukan kekuatan yang diciptakan manusia atau buatan. Sebagian besar dari apa yang kita anggap normal saat ini adalah hal-hal yang relatif baru: asal-usul makanan dalam skala besar hanya dalam 12.000 tahun terakhir; penemuan kota hanya dalam 6.000 tahun yang lalu; produksi massal barang dan jasa hanya dimulai 400 tahun yang lalu; dan teknologi elektronik hanya dimulai pada abad ke-19. Tubuh, pikiran, dan indera manusia berevolusi secara biosentris, bukan karena dunia yang diciptakan manusia atau oleh manusia. (Kellert, S., & Calabrese, E., 2015).

**Planter Bench**

Planter bench adalah sebuah bangku yang memiliki kotak tanaman terintegrasi di dalamnya. Dalam bahasa Indonesia, "planter bench" bisa diartikan sebagai "bangku tanaman" atau "bangku taman". Bangku ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat duduk dan juga sebagai wadah untuk menanam tanaman. Dengan demikian, planter bench menciptakan ruang yang sekaligus nyaman untuk duduk dan juga menyajikan unsur alam dalam desainnya. Hal ini membuat planter bench sangat cocok untuk digunakan di taman, halaman depan rumah, atau area publik lainnya sebagai elemen dekoratif yang berguna dan indah.

**3) Hasil Ideate**

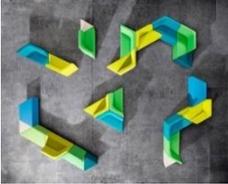
Setelah memahami beberapa teori yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya, kini penulis merumuskan beberapa konsep yang perlu diuraikan dalam tahap merancang sebuah furnitur duduk berupa *planter bench*.

**Konsep Bentuk**

Mengacu pada gaya dan tema restoran yaitu elegan kontemporer *biophilic*, penggunaan bentuk didominasi oleh bentuk geometris dan lengkungan yang bersifat dinamis namun *simple*.

Tabel 1. Konsep Bentuk  
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Bentuk	Penjelasan	Gambar
<b>Geometris &amp; Organik</b>	Bentuk geometris memberi persepsi tegas untuk menghadirkan kesan elegan namun dikombinasikan dengan pengurangan sudut melalui bentuk yang lebih geometris sehingga tidak kaku.	 <p>Gambar 2. Furnitur bentuk geometris&amp;organik Sumber: <a href="https://www.stylepark.com/en/moroso/free-flow">https://www.stylepark.com/en/moroso/free-flow</a>, 2024</p>
<b>Garis berirama</b>	Paduan beberapa garis yang berirama dapat memancarkan kesan modern dengan efek ilusi seperti nirmana.	 <p>Gambar 3. Furnitur dengan garis berirama Sumber: <a href="https://www.etsy.com/listing/564506355/le-vigo-chair-cnc-cut-parametric-chair">https://www.etsy.com/listing/564506355/le-vigo-chair-cnc-cut-parametric-chair</a>, 2024</p>

<b>Simetris</b>	Penggunaan modul yang simetris dapat memudahkan pengolahan bentuk furnitur menyesuaikan kebutuhan ruang.	
		<p>Gambar 4. Modul Furnitur Simetris                  Sumber: <a href="https://www.colours.it/wp-content/uploads/2020/06/prisma-1_b.jpg">https://www.colours.it/wp-content/uploads/2020/06/prisma-1_b.jpg</a>, 2024</p>
<b>Minimalis</b>	Gaya desain kontemporer lekat dengan penggunaan bentuk-bentuk minimalis yang sederhana.	
		<p>Gambar 5. Furnitur Minimalis                  Sumber: <a href="https://danielhouse.club/products/sorrento-dining-bench-aged-drift-oak?variant=39436212928587">https://danielhouse.club/products/sorrento-dining-bench-aged-drift-oak?variant=39436212928587</a>, 2024</p>
<b>Flowy</b>	Mengikuti alur alam yang dinamis menjadi poin utama dalam tema desain <i>biophilic</i>	
		<p>Gambar 6. Furnitur Flowy                  Sumber: <a href="https://shorturl.at/kDN68">https://shorturl.at/kDN68</a>, 2024</p>

**Konsep Warna**

Warna-warna yang digunakan ialah warna yang ringan dan tidak menonjol juga kerap ditemui di alam sekitar. Warna kayu dengan beberapa saturasi dipilih untuk memperkuat nuansa alam dalam tema *biophilic*, permainan gelap terang pada warna juga memainkan peran penting dalam menciptakan furnitur yang indah. Tidak hanya memikirkan keindahan sementara, pemeliharaan jangka panjang juga harus diperhatikan demi memudahkan pemilik dan meminimalisir biaya *maintenance*.

Walaupun didominasi dengan warna alam seperti warna kayu, batu dan pasir, furnitur ini merupakan *planter bench* yang dilengkapi dengan tanaman yang dapat menghidupkan suasana dan menambah atmosfer sejuk dan segar dipandang.



Gambar 7. Skema Warna  
 Sumber: Olahan Pribadi, 2024

**Konsep Material**

Material pilihan berdasarkan konsep desain lebih condong dengan pemanfaatan bahan alami dilapisi *finishing* yang melindungi namun masih memperlihatkan corak dan keaslian motif dari material tersebut. Namun berbeda dengan *waiting planter bench* yang menggunakan material alam secara penuh, *dining planter bench* yang ditempatkan di area makan mengaplikasikan material sintetis guna mempermudah pemeliharaan.

Tabel 2. Konsep Material  
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Material	Penjelasan	Gambar
<b>Concrete</b>	Menyerupai material alam yaitu batu, <i>concrete</i> sendiri digunakan untuk membentuk pondasi furnitur yang kokoh dengan fleksibilitas tinggi ketika ingin membuat bentuk organis.	 <p>Gambar 8. Concrete Sumber: <a href="https://id.pinterest.com/pin/281543702092789/">https://id.pinterest.com/pin/281543702092789/</a>, 2024</p>
<b>Papan Kayu</b>	Papan kayu merupakan material lumrah yang digunakan dalam pembuatan furnitur, serat kayu alami menjadi penunjang rasa natural dalam ruangan.	 <p>Gambar 9. Papan kayu Sumber: <a href="https://www.williams-sonoma.com/shop/cutlery/cutlery-boards/">https://www.williams-sonoma.com/shop/cutlery/cutlery-boards/</a>, 2024</p>
<b>HPL</b>	Beberapa furnitur menggunakan lembaran HPL untuk menekan biaya serta cocok untuk melapisi modul berbentuk organis yang jika menggunakan material kayu asli akan lebih sulit dan membutuhkan biaya yang lebih mahal. Namun HPL kini juga tersedia dengan permukaan bertekstur sehingga terlihat seperti kayu asli.	 <p>Gambar 10. Lembaran HPL Sumber: <a href="https://www.oberflex.com/">https://www.oberflex.com/</a>, 2024</p>

**Kain Polyester** Penggunaan material kain berbahan *polyester* tersebut berdasarkan *durability* dan *maintenance* yang mudah.



Gambar 11. Kain Polyester

Sumber:

<https://shop.ptsinar.com/shop/kain-sofa-minimalis-serbaguna-daphnie/>, 2024

### Tanaman Indoor

Menurut Doggan dan Khabbazi, tanaman indoor ialah organisme hidup yang hidup di dalam ruang buatan, menciptakan hubungan antara alam dan ruang arsitektur dalam masyarakat modern di mana kita membutuhkan tempat berlindung tapi di lain sisi manusia sebenarnya lebih membutuhkan alam. Tanaman dalam ruangan meninggalkan ingatan tentang lingkungannya di dalam ruangan yang dibuat (Demirarslan. S. G. D., 2021).

Beberapa tanaman indoor yang cocok untuk diletakkan di *planter bench* ialah tanaman dengan perawatan mudah dan memberikan manfaat bagi penghuni ruangan. Tiap tanaman memiliki keindahan masing-masing dengan segala keunikannya.

### Pohon Zaitun

Pohon zaitun adalah jenis pohon yang berasal dari wilayah Mediterania di Eropa, Afrika, dan beberapa bagian Asia. Biasanya, pohon zaitun tidak lebih tinggi dari tiga puluh kaki, tetapi beberapa varietas yang tumbuh di dalam pot mengikuti kapasitas wadahnya. Baik pohon maupun buahnya disebut "zaitun", sedangkan nama botaninya adalah *Olea europaea*, atau "zaitun Eropa". Buah dan minyak zaitun, lemak cair yang dihasilkan dari perasan buah zaitun, sangat bergizi dan telah menjadi bahan pokok dalam diet Mediterania selama berabad-abad (Masterclass, 2021).



Gambar 12. Pohon Zaitun

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CIJAKKXvJrS/>, 2024

### Peace Lily

Tanaman *Peace lily* merupakan salah satu tanaman hias yang tumbuh subur di daerah tropis, tanaman ini cocok ditanam di dalam ruangan karena secara habitatnya tidak menyukai paparan sinar matahari langsung. Warna daun yang hijau menambah suasana yang segar dan memiliki segudang manfaat bagi penghuni ruang salah satu menangkal radikal bebas.



Gambar 13. *Peace Lily*

Sumber: <https://www.amazinggrazeflowers.com.au/products/peace-lily-200mm?variant=40021229863069>, 2024

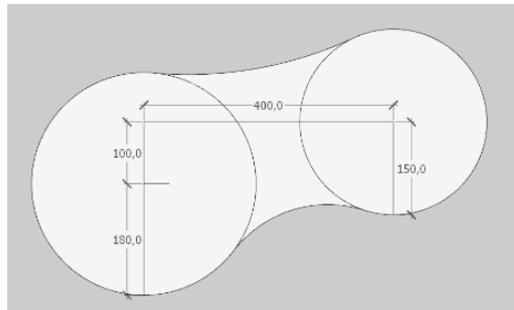
#### 4) Hasil *Prototype*

Perancangan *planter bench* di restoran ini akan ditempatkan di dua area berbeda, oleh karenanya desain kedua tipe *planter bench* juga mengikuti kebutuhan dan kapasitas area. Kedua planter bench tersebut ialah *waiting planter bench* yang akan di tempatkan di area *lobby*, dan *dining planter bench* yang akan ditempatkan di area casual dining lantai 2.

##### *Waiting Planter Bench*

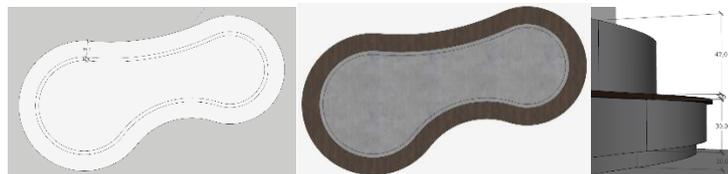
Sarana duduk ini di tempatkan di area lobby persis di depan kasir sebagai fasilitas bagi pengunjung yang ingin duduk sembari menunggu, *planter bench* ini menjadi *vocal point* di area *lobby*, bukan hanya karena ukurannya yang masif tetapi juga diikuti dengan desain dinding fasad yang didominasi oleh penggunaan material kaca sehingga pengunjung dapat melihat dari luar restoran.

Bentuk yang digunakan ialah bentuk organik, gabungan dari dua buah lingkaran masing masing berdiameter 3,6meter dan 3meter yang disambungkan oleh garis lengkung sehingga membentuk siluet simbol “*infinity*”. Bentuk ini tercipta melalui penggabungan unsur geometris dari dua bidang lingkaran dan tambahan garis lengkung organik yang berfungsi sebagai penghubung.



Gambar 14. Bentuk dasar "Waiting Planter Bench"  
 Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Dari bentuk dasar tersebut, ditarik garis *offset* kearah pusat lingkaran sejauh 45 cm sesuai dengan standar ergonomi kedalaman dudukan kursi yang baik. Setelah itu diberi naikan setinggi 80 cm dengan ketebalan 10 cm mengikuti garis dalam dudukan yang berfungsi sebagai *backrest*. Pondasi awal tersebut dibuat menggunakan *concrete* sebagai pondasi utama *bench*. Selanjutnya di atas dudukan diberi tambahan papan kayu setebal 3cm sebagai aksan dan fitur kenyamanan. Selanjutnya, area tengah yang kosong diisi dengan media tanam dan di pusat lingkaran ditanami *olive tree* berukuran sedang dengan tambahan Semak perdu di bawahnya.



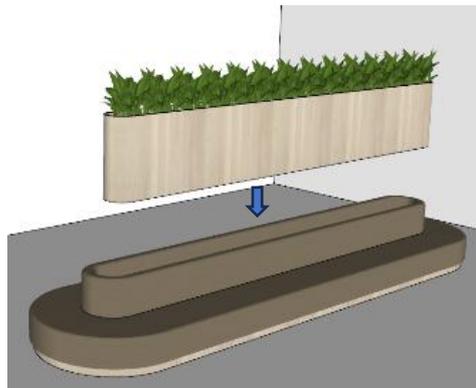
Gambar 15. Perubahan bentuk dasar menjadi sarana duduk berdasarkan standar ergonomi  
 Sumber: Olahan Pribadi, 2024



Gambar 16. Perspektif *Waiting Planter Bench*  
 Sumber: Olahan Pribadi, 2024

***Dining Planter Bench***

Di area *casual dining* yang terletak di lantai 2 terdapat satu ruang ditandai dengan pola lantai yang berbeda menjadi bakal tempat diletakkannya *dining planter bench*. Furnitur ini dibentuk menyerupai oval dengan desain dua arah dilengkapi dengan dudukan tanaman di bagian tengah. Rangka dibuat menggunakan material kayu rangka dengan finishing HPL bertekstur kayu. Di tengah *bench* disiapkan ruang kosong untuk menyimpan rangka penopang bunga.



Gambar 17. *Dining Planter Bench*  
 Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Dudukan dan sandaran bench menggunakan busa dengan lapisan luar kain *polyester* warna *beige* senada dengan warna kayu yang terang. Karena berfungsi untuk makan, di tiap sisi ditambahkan meja dengan kursi tambahan di tiap grup agar memaksimalkan daya tampung pengunjung.



Gambar 18. Penataan Kursi dan Meja Tambahan di *Dining Planter Bench*, Perspektif *Dining Planter Bench*

Sumber: Olahan Pribadi, 2024

### 5) Hasil *Testing*

Di tahap ini, dilakukan pengetesan kesesuaian antara furnitur yang diciptakan untuk restoran ini dengan area yang disediakan. Area *lobby* terletak di lantai satu persis di depan pintu masuk berhadapan langsung dengan open kitchen dan toilet, area tersebut akan diisi dengan *waiting planter bench* dengan peruntukan pengunjung yang ingin menunggu.



Gambar 19. Perspektif Penempatan *Waiting Planter Bench*  
 Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Area kedua bertempat di lantai dua restoran di dekat railing yang mengarah langsung ke *void*. Area ini menjadi tempat makan kasual bagi pengunjung yang ingin menikmati *view* dari atas dengan bukaan lebar dari jendela masif pada dinding depan resto. Penempatan *dining planter bench* ini diikuti dengan penggunaan material lantai yang berbeda dari sekitarnya yaitu keramik kecil dengan aksen warna hitam ditambah pembatas di area pinggir menjadikan area ini sebagai *vocal poin* di lantai dua.



Gambar 8. Perspektif Penempatan *Dining Planter Bench*  
 Sumber: Olahan Pribadi, 2024

## KESIMPULAN

Furnitur duduk merupakan salah satu elemen vital dalam sebuah restoran yang memegang peran penting dalam menentukan durasi dan perilaku konsumen. *Planter bench* merupakan sebuah solusi yang menjawab kebutuhan manusia di era modern ini dalam mendapatkan sebuah furnitur yang tidak hanya mengakomodir satu fungsi saja. Perancangan *planter bench* yang berpatok pada pendekatan *biophilic* memberi penyelesaian atas kasus yang dihadapi di era modern ini. Pengaplikasian metode yang sesuai dengan kebutuhan desainer dalam menjabarkan proses perancangan yang cukup kompleks dibantu dengan tahapan-tahapan metode *Design Thinking* yang memetakan langkah demi langkah diawali dengan kolektif data hingga uji coba desain merupakan proses yang runut meski rumit. Pemilihan material yang disesuaikan dengan aktivitas dan durasi pengguna terlihat pada perbedaan yang menonjol dari kedua *planter bench* yang ditempatkan di dua area berbeda. Material yang lebih sederhana untuk area lobby dan bentuk serta fitur yang lebih nyaman untuk *planter bench* area makan kasual. Tanaman yang dipilih juga mengikuti ruang yang tersedia dengan benefit penunjang lainnya yang memberi keuntungan ganda. Selain itu, desain dari kedua *planter bench* tersebut dibuat selaras dengan gaya desain dan pendekatan restoran yang telah lebih dulu dikonsepsi sehingga tercipta keselarasan dan memberi kesan satu kesatuan antara elemen satu dengan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashrakila, Putri A. 2024. *Desain Interior Kontemporer: Pengertian, Asal Usul dan Ciri Khas*: Interiordesign.id., diakses 14 Maret 2024 on-line <https://interiordesign.id/ciri-khas-gaya-desain-interior-kontemporer/>
- Dam, R. F., & Siang, T. Y. 2021. *What is design thinking and why is it so popular?: Interaction Design Foundation*, diakses 10 Maret 2024 on-line [https://eclass.aueb.gr/modules/document/file.php/MISC418/Lecture3\\_Reading-Design\\_Thinking.pdf](https://eclass.aueb.gr/modules/document/file.php/MISC418/Lecture3_Reading-Design_Thinking.pdf)
- Demiarlan, S. G. D. 2021. INDOOR PLANTS: THEIR USE AND IMPORTANCE. *Housing Architecture and Design From the Past to the Future*, 405.
- Kalonica, K., Kusumarini, Y., & Rakhmawati, A. (2019). Identifikasi penerapan biophilic design pada interior fasilitas pendidikan tinggi. *Dimensi Interior*, 17(1), 1-9.
- Kellert, S., & Calabrese, E. 2015. *The practice of biophilic design*. London: Terrapin Bright LLC, 3(21), diakses 15 Maret 2024 on-line <https://biophilic-design-course.s3.amazonaws.com/module-2/practice-of-biophilic-design-kellert-calabrese.pdf>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003 tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi Rumah Makan: Regulasip

- Masterclass. 2021. *How to Grow An Olive Tree Indoors: 4 care Tips For Olive Trees*: MasterClass, diakses 15 Maret 2024 on-line <https://www.masterclass.com/articles/indoor-olive-tree-care-tips>
- Maulida, A. F., Wulandari, R., & Asharsinyo, D. F. (2019). Hubungan antara jenis/bentuk, ukuran, dan bahan fasilitas duduk terhadap durasi duduk pengunjung: studi kasus cafe eduplex. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Miller, Benjamin Hunter. 2017. *What is Design Thinking (And What are the 5 Stages Associated With it)*: Miller, diakses 15 Maret 2024 on-line <https://medium.com/@bhmillier0712/what-is-design-thinking-and-what-are-the-5-stages-associated-with-it-d628152cf220>Relia, D. (2018). Apartemen Mahasiswa di Seturan Yogyakarta dengan Pendekatan Biophilic Design.